



Pelatihan Penyusunan Garis Besar Khotbah Berbasis Andragogi bagi Pelayan Gereja di Gereja Bethel Indonesia Mandarin Service Batam

Talizaro Tafonao^{1*}, Jelita Sihite², Aryanto Gultom³, Wadison Petrus⁴,
Alexander Sumampouw⁵ Eriyani Mendrofa⁶

^{1, 3, 4}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

²Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih, Jakarta

⁵Sekoah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

⁶Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

*E-mail: talizarotafonao@gmail.com

Abstrak

Khotbah sebagai bagian sentral dalam pelayanan gereja idealnya bersifat komunikatif, kontekstual, dan transformatif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara idealitas tersebut dengan kemampuan pelayan gereja dalam menyusun garis besar khotbah yang sistematis dan relevan, khususnya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi homiletika pelayan gereja melalui pelatihan berbasis pendekatan andragogi. Kegiatan ini melibatkan 25 pelayan gereja dengan metode pembelajaran partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung (*learning by doing*). Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian garis besar khotbah, lembar refleksi peserta, serta pretest dan posttest. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta secara signifikan. Rata-rata skor peserta meningkat dari 62,4 pada pretest menjadi 84,7 pada posttest. Sebanyak 88% peserta mengalami peningkatan dalam menyusun struktur khotbah yang sistematis dan komunikatif, sedangkan 84% peserta mampu mengontekstualisasikan pesan Alkitab sesuai kebutuhan jemaat. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran reflektif terkait integritas dan spiritualitas pelayanan. Dengan demikian, pelatihan berbasis andragogi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi homiletika secara komprehensif dan kontekstual.

Kata kunci: andragogi; garis besar khotbah; pelayanan gereja; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Church sermons as a central component of ministry are expected to be communicative, contextual, and transformative. However, a gap remains between this ideal and the ability of church ministers to develop systematic and contextually relevant sermon outlines, particularly at the Bethel Church of Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam. This community service program aimed to improve the homiletic competence of church ministers through andragogy-based training. The program involved 25 church ministers and applied participatory learning methods through interactive lectures, group discussions, and hands-on practice (learning by doing). The activities were conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Evaluation instruments included observation sheets, sermon outline assessment rubrics, participant reflection forms, and pretest-posttest assessments. Data were analyzed descriptively using a qualitative approach supported by simple quantitative data. The results showed significant improvements in participants' competence. The average participant score increased from 62.4 in the pretest to 84.7 in the posttest. Approximately 88% of participants demonstrated improvement in developing systematic and communicative sermon structures, while 84% were able to contextualize biblical messages according to congregational needs. Participants also showed increased reflective awareness regarding ministerial integrity and spirituality. These findings indicate that andragogy-based training is effective in enhancing homiletic competence comprehensively and contextually.

Keywords: andragogy; homiletics; sermon outline; community ministry; community service



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Khotbah merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja karena berfungsi sebagai sarana penyampaian firman Tuhan yang bertujuan membangun iman, karakter, dan spiritualitas jemaat. Robinson menegaskan bahwa khotbah merupakan komunikasi kebenaran Alkitab yang bertujuan mentransformasi kehidupan pendengar (Robinson, 2014). Selain itu, Chapell menjelaskan bahwa khotbah memiliki dimensi pastoral yang kuat dalam membentuk kehidupan rohani jemaat melalui penyampaian kasih karunia Allah (Chapell, 2005). Oleh karena itu, khotbah yang baik tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga harus komunikatif, sistematis, dan relevan dengan konteks kehidupan jemaat.

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pelayan firman dituntut mampu menyampaikan pesan Alkitab secara jelas, menarik, dan kontekstual agar jemaat dapat memahami serta mengimplementasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Long menekankan pentingnya struktur dan kejelasan pesan dalam khotbah agar dapat menjangkau pendengar secara efektif (Long, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pelayan gereja memiliki kemampuan yang memadai dalam menyusun garis besar khotbah secara sistematis dan komunikatif. Wilson menyatakan bahwa salah satu kelemahan utama pengkhotbah terletak pada kemampuan mengorganisasi pesan secara teologis dan komunikatif (Wilson, 1999).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam, ditemukan bahwa sebagian pelayan gereja masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok khotbah, menyusun alur penyampaian yang terarah, serta menghubungkan pesan Alkitab dengan kebutuhan jemaat. Khotbah yang disampaikan cenderung masih bersifat deskriptif, kurang terstruktur, dan belum sepenuhnya kontekstual terhadap kehidupan jemaat dalam pelayanan komsel maupun Family Care (FC). Kondisi ini dipengaruhi oleh beragamnya latar belakang pendidikan teologis dan pengalaman pelayanan para pelayan gereja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kolibu dan Rantung yang menyatakan bahwa variasi latar belakang pendidikan memengaruhi kualitas penyampaian firman dan kemampuan komunikatif pelayan gereja (Kolibu & Rantung, 2019).

Kondisi awal peserta juga menunjukkan bahwa sebagian besar pelayan gereja belum pernah mengikuti pelatihan homiletika secara khusus, terutama terkait penyusunan garis besar

khotbah yang sistematis dan komunikatif. Dalam praktik pelayanan, beberapa peserta masih menyusun khotbah secara spontan tanpa kerangka yang jelas, sehingga penyampaian pesan firman kurang efektif dan sulit dipahami jemaat. Tangirerung menjelaskan bahwa khotbah yang tidak terstruktur dan kurang kontekstual cenderung tidak menghasilkan perubahan spiritual yang signifikan dalam kehidupan jemaat (Tangirerung, 2021). Dampaknya, keterlibatan jemaat dalam mendengarkan firman menjadi kurang optimal dan fungsi transformasi spiritual melalui khotbah belum berjalan secara maksimal. Harefa dan Telaumbanua juga menegaskan bahwa kualitas komunikasi khotbah yang sistematis dan relevan sangat memengaruhi pemahaman serta pertumbuhan iman jemaat (Harefa & Telaumbanua, 2023).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu bentuk pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi homiletika pelayan gereja secara praktis dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah pendekatan andragogi karena menekankan proses pembelajaran orang dewasa yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori penyusunan khotbah, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik penyusunan garis besar khotbah melalui diskusi, simulasi, dan *learning by doing*. Sumule menjelaskan bahwa pendekatan andragogi dapat membantu pelayan gereja menginternalisasi pembelajaran dan menerapkannya secara kontekstual dalam pelayanan (Sumule, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penyusunan garis besar khotbah berbasis andragogi bagi pelayan gereja di GBI Mandarin Service Batam. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi homiletika peserta, khususnya dalam menyusun struktur khotbah yang terarah, komunikatif, dan relevan dengan konteks pelayanan jemaat.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta sebagai pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman dan kebutuhan belajar yang kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Knowles. Pendekatan ini dipilih karena peserta merupakan

pelayan gereja yang telah memiliki pengalaman pelayanan, sehingga proses pelatihan dirancang agar bersifat partisipatif, reflektif, dan aplikatif.

Kegiatan dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam pada tanggal 1–2 Juli 2025 dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari pelayan gereja dan anggota komsel atau Family Care (FC). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan yang meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan homiletika, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi dengan pihak gereja; (2) tahap pelaksanaan yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung (*learning by doing*) dalam menyusun garis besar khotbah; serta (3) tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Teknik evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi partisipatif, penilaian hasil praktik penyusunan garis besar khotbah, serta refleksi peserta. Pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terkait prinsip dasar homiletika dan penyusunan struktur khotbah. Observasi dilakukan selama proses pelatihan untuk melihat partisipasi, keterlibatan, dan kemampuan peserta dalam praktik penyusunan khotbah. Selain itu, refleksi peserta digunakan untuk mengetahui pengalaman belajar dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Instrumen penilaian homiletika yang digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian garis besar khotbah, dan lembar refleksi peserta. Rubrik penilaian homiletika disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

Tabel Rubrik Penilaian Kompetensi Homiletika Peserta

No	Aspek Penilaian	Indikator
1	Tema dan Ide Pokok	Kemampuan menentukan tema dan ide utama khotbah
2	Struktur Khotbah	Penyusunan pembukaan, isi, dan penutup khotbah
3	Ketepatan Biblika	Kesesuaian isi khotbah dengan teks Alkitab
4	Kontekstualisasi	Kemampuan mengaitkan pesan dengan kebutuhan jemaat
5	Komunikatif	Kejelasan dan keterpahaman alur pesan
6	Aplikasi Praktis	Kemampuan memberikan aplikasi dalam kehidupan jemaat

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan hasil pretest dan posttest peserta, kemampuan peserta dalam menyusun garis besar khotbah secara sistematis dan komunikatif, serta keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta mampu menyusun garis besar khotbah dengan struktur yang jelas, komunikatif, dan kontekstual sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana untuk mengidentifikasi perubahan pada aspek pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, metode pelaksanaan yang digunakan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses transformasi pengalaman belajar peserta sehingga mampu meningkatkan kompetensi homiletika secara kontekstual dan berkelanjutan. Untuk memperjelas alur pelaksanaan kegiatan, berikut disajikan bagan metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan berbasis andragogi dalam penyusunan garis besar khotbah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif, keterampilan, dan sikap peserta dalam bidang homiletika. Peningkatan ini teridentifikasi melalui observasi selama pelatihan, praktik penyusunan garis besar khotbah, serta refleksi peserta.



Gambar 1. Pelaksanaan penyampaian materi pelatihan berbasis andragogi dalam penyusunan garis besar khotbah di GBI Mandarin Service Batam.

Secara umum, perubahan yang terjadi dapat diringkas pada tabel berikut:

No	Aspek Penilaian	Indikator Terukur	Metode Penilaian	Skor Awal (%)	Skor Akhir (%)	Jumlah Peserta Berhasil	Bentuk Perubahan
1	Pemahaman Homiletika	Mampu menjelaskan konsep homiletika dan unsur khotbah	Pretest–posttest dan refleksi peserta	60,4	85,2	22 dari 25 peserta (88%)	Peserta memahami homiletika sebagai proses interpretasi dan komunikasi firman
2	Struktur Garis Besar Khotbah	Mampu menyusun pembukaan, isi, dan penutup secara sistematis	Rubrik penilaian outline khotbah	58,7	86,5	23 peserta (92%)	Outline khotbah lebih runtut dan memiliki alur logis
3	Integrasi Eksposisi dan Aplikasi	Mampu menghubungkan teks Alkitab dengan konteks jemaat	Observasi praktik dan penilaian fasilitator	55,8	82,4	21 peserta (84%)	Khotbah mulai bersifat aplikatif dan kontekstual
4	Pemahaman Model Khotbah	Mampu membedakan model tekstual dan topikal	Praktik penyusunan model khotbah	62,1	84,3	20 peserta (80%)	Peserta mampu memilih model sesuai kebutuhan pelayanan
5	Sikap Reflektif dan Spiritualitas	Menunjukkan kesadaran integritas dan tanggung jawab pelayanan	Refleksi tertulis dan diskusi kelompok	64,3	88,1	24 peserta (96%)	Peserta lebih reflektif terhadap spiritualitas dan etika pelayanan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi homiletika peserta setelah mengikuti pelatihan berbasis andragogi. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, sebagian besar peserta mengalami peningkatan dalam memahami konsep homiletika, menyusun struktur khotbah, dan mengontekstualisasikan pesan Alkitab dengan kebutuhan jemaat. Dari 25 peserta, sebanyak 88% peserta menunjukkan peningkatan dalam menyusun garis besar khotbah secara sistematis dan komunikatif, sedangkan 84% peserta mampu mengaitkan pesan Alkitab dengan konteks kehidupan jemaat secara lebih relevan dibandingkan dengan sebelum pelatihan.

Selain itu, hasil observasi fasilitator menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menyusun outline khotbah dengan alur yang jelas, meliputi pembukaan, pengembangan ide pokok, ilustrasi, aplikasi, dan penutup. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menyampaikan khotbah secara spontan tanpa struktur yang terarah. Setelah pelatihan, peserta mulai menggunakan pola penyusunan khotbah yang lebih sistematis, komunikatif, dan kontekstual dalam pelayanan komsel maupun Family Care (FC).

1. Contoh Outline Sebelum dan Sesudah

Sebelum Pelatihan

- a. Tema: Kasih Tuhan
- b. Isi:
 1. Tuhan mengasihi manusia
 2. Manusia harus mengasihi Tuhan

(Kurang sistematis dan tanpa aplikasi)

Setelah Pelatihan

- a. Tema: Kasih Tuhan yang Memulihkan
 - b. Teks: Lukas 15:11–32
 - c. Ide Pokok: Kasih Allah memulihkan manusia yang jatuh dalam dosa
 - d. Struktur:
 1. Pemberontakan anak bungsu
 2. Kasih ayah yang menerima kembali
 3. Refleksi kasih Allah bagi jemaat masa kini
 - e. Aplikasi:
 1. Jemaat diajak membangun relasi pemulihan dalam keluarga
2. Kutipan Refleksi Peserta. “Pelatihan ini membantu saya menyusun khotbah dengan lebih sistematis dan mudah dipahami oleh anggota Jemaat atau Family Care.
3. Observasi Fasilitator. “Fasilitator mengamati bahwa peserta lebih aktif berdiskusi dan mampu mengembangkan ide pokok khotbah secara lebih logis setelah sesi praktik berlangsung”.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan garis besar khotbah berbasis andragogi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi homiletika peserta. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pretest dan posttest, di mana sebagian besar peserta mengalami peningkatan dalam memahami konsep homiletika, menyusun struktur khotbah secara sistematis, serta mengaitkan pesan Alkitab dengan konteks kehidupan jemaat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan andragogi efektif digunakan dalam pelatihan bagi

pelayan gereja karena menempatkan peserta sebagai pembelajar dewasa yang aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman (Knowles, 1970).

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa metode *learning by doing* dan diskusi partisipatif membantu peserta memahami homiletika tidak hanya sebagai aktivitas berbicara di depan jemaat, tetapi juga sebagai proses penyampaian firman yang terstruktur, komunikatif, dan kontekstual. Sebelum pelatihan, sebagian peserta masih menyusun khotbah secara spontan tanpa alur yang jelas. Namun, setelah pelatihan, peserta mulai mampu menyusun outline khotbah yang terdiri dari pembukaan, pengembangan ide pokok, ilustrasi, aplikasi, dan penutup secara lebih sistematis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Palit yang menyatakan bahwa latihan praktik dalam homiletika dapat meningkatkan kemampuan penyusunan khotbah secara komunikatif dan sistematis (Palit, 2019).

Makna temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan andragogi tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif peserta dalam memahami kebutuhan jemaat dan relevansi pesan firman. Peserta mulai mampu menghubungkan teks Alkitab dengan persoalan kehidupan sehari-hari jemaat dalam pelayanan komsel maupun Family Care (FC). Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari khotbah yang bersifat informatif menuju khotbah yang lebih kontekstual dan transformatif. Temuan ini mendukung penelitian Theresia Mega yang menegaskan bahwa khotbah kontekstual penting untuk menjawab kebutuhan spiritual jemaat secara nyata (Theresia Mega et al., 2022).

Dampak program juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta selama proses pelatihan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi fasilitator, peserta lebih aktif berdiskusi, mampu menyampaikan ide pokok khotbah secara lebih logis, serta menunjukkan keberanian dalam mempresentasikan hasil outline khotbah mereka. Selain itu, hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa pelatihan membantu mereka memahami pentingnya integritas dan kesiapan spiritual dalam pelayanan firman. Salah satu peserta menyampaikan bahwa “Pelatihan ini membantu saya menyusun khotbah dengan lebih terarah dan mudah dipahami jemaat.” Peserta lain juga menyatakan bahwa: “Saya baru memahami bahwa khotbah bukan hanya berbicara, tetapi menyusun pesan firman secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan jemaat.”

Berdasarkan evaluasi pascapelatihan, sebagian besar peserta mampu menyusun garis besar khotbah dengan struktur yang lebih jelas dan komunikatif dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan. Selain itu, pihak gereja memberikan tindak lanjut pelayanan dengan mendorong peserta untuk menerapkan hasil pelatihan dalam pelayanan komsel dan ibadah rutin gereja. Tindak lanjut ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan kualitas pelayanan firman di lingkungan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan berbasis andragogi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi homiletika pelayan gereja, baik pada aspek pemahaman, keterampilan, maupun sikap pelayanan. Integrasi antara pendekatan partisipatif, praktik langsung, dan refleksi kontekstual menjadi model pembelajaran yang relevan dalam pengembangan kompetensi pelayanan gereja secara berkelanjutan.



Gambar 2. Peserta menyampaikan hal yang didapatkan dari pelatihan penyusunan garis besar khotbah

Keempat, pemahaman terhadap model khotbah (tekstual dan topikal) memperkuat fleksibilitas peserta dalam menyusun khotbah yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan (Tarigan et al., 2025). Pembahasan ini didukung oleh kajian dari Tambunan yang menyatakan

bahwa penguasaan berbagai model khotbah memungkinkan pelayan firman untuk lebih adaptif terhadap konteks jemaat yang beragam (Tambunan, 2022).

Kelima, peningkatan pada aspek sikap dan refleksi diri menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada ranah kognitif dan keterampilan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta. Kesadaran akan pentingnya integritas pribadi pengkhotbah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelayanan firman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Montang yang mengatakan bahwa karakter dan spiritualitas pelayan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pelayanan mimbar di gereja (Montang & Kabag, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis andragogi menghasilkan peningkatan kompetensi homiletika peserta secara komprehensif yang mencakup dimensi kognitif, keterampilan, dan afektif-spiritual. Peningkatan pemahaman konseptual membentuk landasan teologis yang kritis, sementara penguatan keterampilan melalui praktik langsung menghasilkan kemampuan teknis yang lebih sistematis dan komunikatif. Di sisi lain, kemampuan mengintegrasikan eksposisi, ilustrasi, dan aplikasi, serta penguasaan berbagai model khotbah (tekstual dan topikal), menunjukkan adanya fleksibilitas dan kedewasaan dalam merespons kebutuhan jemaat yang kontekstual (Sunarto et al., 2022). Lebih jauh, perkembangan pada aspek sikap dan refleksi diri menegaskan bahwa efektivitas pelayanan khotbah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorik dan metodologis, tetapi juga oleh integritas dan spiritualitas pelayan firman.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis andragogi mampu membantu peserta memahami penyusunan khotbah secara lebih sistematis, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Selama pelatihan berlangsung, peserta terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, menyusun outline khotbah, serta mempresentasikan hasil praktik secara mandiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman, praktik langsung, dan refleksi bersama lebih mudah diterapkan oleh pelayan gereja dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa sebelum pelatihan sebagian peserta masih menyusun khotbah secara spontan tanpa struktur yang jelas. Namun, setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu menentukan ide pokok, menyusun alur khotbah secara runtut, serta menghubungkan pesan Alkitab dengan kebutuhan jemaat dalam pelayanan komsel dan

Family Care (FC). Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga membantu peserta menyadari pentingnya kesiapan spiritual dan integritas dalam pelayanan firman.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi peserta, pelatihan ini memberikan manfaat praktis bagi pelayanan gereja karena peserta dapat langsung menerapkan hasil pembelajaran dalam pelayanan ibadah maupun kelompok kecil. Oleh karena itu, pendekatan andragogi melalui praktik langsung dan refleksi kontekstual dapat menjadi model pelatihan yang efektif dalam pengembangan kompetensi homiletika pelayan gereja secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan penyusunan garis besar khotbah berbasis andragogi di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi homiletika peserta. Temuan utama kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam memahami konsep homiletika, menyusun struktur khotbah secara sistematis dan komunikatif, serta mengaitkan pesan Alkitab dengan konteks kehidupan jemaat. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan sikap reflektif terkait integritas dan spiritualitas dalam pelayanan firman.

Dampak kegiatan terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun outline khotbah yang lebih terarah, aplikatif, dan relevan untuk pelayanan komsel maupun Family Care (FC). Pendekatan andragogi melalui diskusi, praktik langsung, dan refleksi bersama membantu peserta lebih aktif dan mudah memahami materi pelatihan dalam konteks pelayanan nyata.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, direkomendasikan agar pelatihan homiletika berbasis andragogi dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun modul praktis untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan firman di gereja secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

(PkM) ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Mandarin Service Batam yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta partisipasi aktif selama kegiatan pelatihan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berkontribusi secara aktif dalam setiap proses pembelajaran, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari institusi serta rekan-rekan dosen serta mahasiswa yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan ini. Akhirnya, penulis berharap bahwa hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pelayanan khotbah serta pengembangan kompetensi homiletika pelayan gereja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapell, B. (2005). *Christ-Centered Preaching*. Baker Academic.
- Harefa, G. G., & Telaumbanua, S. (2023). Peningkatan Kualitas Sermon Pelayan dan Signifikansinya pada Pemberitaan Firman dalam Ibadah di BNKP. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 16(2), 68–79. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.124>
- Knowles, M. S. (1970). *The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy*. In *Prentice Hall*. <https://pdfs.semanticscholar.org/8948/296248bbf58415cbd21b36a3e4b37b9c08b1.pdf>
- Kolibu, D. R., & Rantung, D. A. (2019). Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Dan Peran Pendeta Dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Gsja Kalimantan Tengah. *Jurnal Shanan*, 3(1), 1–33. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i1.1571>
- Long, T. G. (2016). *The Witness of Preaching*. Westminster John Knox Press.
- Montang, R. D., & Kabag, W. (2021). Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat. *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(2), 409–429. <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i2.28>
- Palit, S. R. (2019). Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 191–214.
- Robinson, H. W. (2014). *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Baker Academic.
- Sumule, L. (2018). Implementing Andragogy In Indonesian Theological Schools. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 77–92. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.281>

- Sunarto, S., Prianto, R., Purba, D. F., Tampubolon, Y. H., Tiladuru, V. M., & Sihombing, A. F. (2022). Pembelajaran Hermeneutika dan Pelatihan Homiletika di Gereja Kristen Kerasulan Indonesia Purworejo. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v5i2.226>
- Tambunan, R. (2022). Telaah Kekinian Kotbah Topikal dari Perspektif Gereja Aliran Pentakosta. *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA*, 2(2), 71–84.
- Tangirerung, J. R. (2021). Khotbah yang Berwawasan Misiologis. *BIA' : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 319–334. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.259>
- Tarigan, W., Malau, Y. C. O., Frendy S, & Gilberth Ebzan Onora. (2025). Pelatihan Expository Preaching Sebagai Strategi Pemberdayaan Pelayan Jemaat Di GPIBI Immanuel Worship Yogyakarta. *Jurnal PKM Setiadharna*, 6(2), 169–181. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i2.641>
- Theresia Mega, Fransiskus Janu Hamu, Romanus Romas, & Widya Ariyani. (2022). Peran Khotbah Dalam Menumbuhkan Iman Umat Beriman Di Paroki St. Klemens Puruk Cahu. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 99–111. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i1.69>
- Wilson, P. S. (1999). *The Four Pages of the Sermon*. Abingdon Press.